

PROSES PENCIPTAAN BATIK KARAWO MOTIF KHAS GORONTALO

Sinta Nuria Mariono¹, *Hasdiana², Ulin Naini³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: hasdiana@ung.ac.id

Received: 14 July 2025/ Revised: 7 December 2025/ Accepted: 11 December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan Batik Karawo bermotif rumah adat Dulohupa sebagai upaya pengembangan tekstil tradisional khas Gorontalo. Latar belakang penciptaan berangkat dari kebutuhan pelestarian budaya lokal melalui kolaborasi teknik batik dan sulaman Karawo yang selama ini dikerjakan secara terpisah. Penelitian menggunakan pendekatan practice-led research, Sementara proses penciptaan, menggunakan metode penciptaan seni kriya menurut Gustami dengan tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi meliputi penggalian data visual dan konseptual tentang Karawo dan rumah adat Dulohupa melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Tahap perancangan dilakukan melalui penyusunan sketsa, pola batik pada kertas A3 dan minyak, serta pola Karawo pada kertas milimeter blok. Tahap perwujudan mencakup pemilihan kain, proses pencantingan, iris cabut benang, perendaman TRO, pewarnaan teknik napthol-asol, pelorodan, dan penyulaman Karawo pada area yang telah dibentuk. Hasil akhir berupa sehelai kain Batik Karawo berukuran $2,5 \times 1,5$ meter dengan komposisi harmonis antara motif batik dan isian sulam Karawo berinspirasi rumah adat Dulohupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan dua teknik mampu memperkuat nilai estetika, simbolik, dan identitas visual Gorontalo sekaligus membuka peluang pengembangan produk tekstil kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Batik Karawo, Motif Dulohupa, Gorontalo

Abstract

This study aims to describe the process of creating Karawo Batik with Dulohupa traditional house motifs as an effort to develop traditional textiles typical of Gorontalo. The background of the creation departs from the need to preserve local culture through collaboration of Karawo batik and embroidery techniques which have been done separately. The study uses a practice-led research approach, while the creation process uses the craft art creation method according to Gustami with the stages of exploration, design, and embodiment. The exploration stage includes the excavation of visual and conceptual data about Karawo and Dulohupa traditional houses through literature studies, observation, and documentation. The design stage is carried out through the preparation of sketches, batik patterns on A3 paper and oil, and Karawo patterns on millimeter block paper. The embodiment stage includes fabric selection, the process of canting, thread pulling, TRO soaking, napthol-asol dyeing techniques, pelorodan, and Karawo embroidery on the formed area. The final result is a 2.5×1.5 meter piece of Karawo Batik cloth with a harmonious composition of batik motifs and Karawo embroidery filling inspired by the Dulohupa traditional house. The research results show that the combination of the two techniques can strengthen the aesthetic, symbolic, and visual identity of Gorontalo while opening up opportunities for the development of creative textile products based on local wisdom.

Keywords: Karawo Batik, Dulohupa Motifs, Gorontalo

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya serta sumber daya alam (Antara, dkk; 2018). Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan adalah kain batik. Batik telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*, yang mencerminkan apresiasi dunia terhadap batik sebagai bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia. Saat ini, batik tidak hanya digunakan dalam konteks tradisional, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup modern di berbagai kalangan (Yuningsih, 2018:14-15).

Produk tekstil merupakan kebutuhan yang memiliki peran penting dalam ekosistem masyarakat yang memiliki peran dalam membentuk corak kebudayaan di Masyarakat (Naini, dkk: 2021). Tekstil tradisional merupakan benda budaya yang mengandung nilai-nilai kolektif dan merupakan perwujudan identitas budaya suatu masyarakat tertentu (Hasdiana, dkk: 2023). Batik merupakan teknik menghias kain menggunakan malam (lilin) sebagai perintang warna, menghasilkan pola-pola yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik tinggi (Soedarso, 2000:87). Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas batik yang unik, mencerminkan kearifan lokal dan sejarah budaya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Trixie (2020:2), kekhasan batik daerah mencerminkan warisan turun-temurun yang bahkan dalam beberapa kasus hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan.

Di Gorontalo batik juga sudah mulai berkembang. Selain batik, Gorontalo memiliki seni kriya tekstil tradisional bernama Karawo. Tidak seperti batik yang dibuat dengan canting atau cap, *Karawo* dibuat melalui teknik sulaman tangan yang rumit dan membutuhkan ketelitian tinggi. Estetika *Karawo* terletak pada detail dan presisi motif yang dihasilkan dari proses mencabut dan menyulam benang kain secara manual. Kompleksitas proses ini menjadikan *Karawo* sebagai kriya yang bernilai seni tinggi dan memiliki potensi ekonomi yang besar. Menurut Hasdiana dkk (2019:327) mengatakan, berbagai inovasi kreatif dilakukan agar sulaman karawo tersebut berkembang. Saat ini sulaman *karawo* bukan hanya berupa kain dapat ditemukan sebagai bahan untuk blus wanita, kemeja, dan jilbab.

Dalam perkembangan industri kreatif saat ini, terdapat upaya untuk menggabungkan teknik batik dan sulaman *Karawo* dalam satu karya. Kolaborasi dua teknik ini menghasilkan produk tekstil inovatif yang tetap mempertahankan nilai tradisional, namun tampil lebih modern dan menarik secara visual. Lahinta dalam Waty (2019:6) menyebutkan bahwa batik yang telah lebih dulu dikenal luas dapat menjadi pintu bagi *Karawo* untuk berkembang dan memperoleh pengakuan di tingkat nasional hingga internasional. Perpaduan batik dan Karawo tidak hanya memperkaya khasanah tekstil Indonesia, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian dan transformasi budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menciptakan karya tekstil yang menggabungkan teknik batik dan sulaman *Karawo* sebagai bentuk eksplorasi artistik sekaligus kontribusi dalam pelestarian budaya Gorontalo. Lewat proses penciptaan ini, diharapkan dapat menghasilkan karya tekstil dengan tampilan visual baru namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi sambil menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. METODE

Penciptaan karya batik karawo ini menggunakan pendekatan practice-led Research (penciptaan berbasis praktik) dengan tahap pelaksanaan penelitian: Tahap pra-image, Tahap Image-abstrak dan Tahap Image-konkret (Hendriyana, 2021) yang sejalan dengan rujukan utama metode

penciptaan seni kriya S.P. Gustami. Menurut Gustami, penciptaan kriya berlangsung melalui tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2004). Pendekatan ini digunakan untuk mendokumentasikan tahapan karya Batik Karawo, mulai dari perancangan desain, pemilihan motif, teknik pewarnaan, hingga proses penyulaman. Fokus deskripsi diarahkan pada bagaimana proses kreatif berlangsung, serta bagaimana perpaduan dua teknik ini menghasilkan karya yang bernilai estetika dan budaya.

Proses penciptaan berlangsung melalui tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui penggalian data visual dan konseptual tentang karawo dan rumah adat Dulohupa, termasuk studi pustaka, observasi, dan dokumentasi, kedua tahap perancangan adalah merealisasikan konsep ide temuan yang sebelumnya dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditentukan sketsa terpilih di antara alternatif sketsa yang ada sebagai acuan bentuk pada tahap selanjutnya, ketiga tahap perwujudan adalah mewujudkan sketsa alternatif dalam karya nyata. Aspek-aspek seperti bahan, teknik, proses, metode, konstruksi, ekonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetika, gaya, dan makna semuanya dipertimbangkan ketika membuat sketsa alternatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Eksplorasi

Desain motif terpilih dalam karya ini Adalah motif Rumah Adat *Dulohupa* yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu motif batik dan motif *Karawo*, yang keduanya diterapkan secara terpadu dalam satu selembar kain.



Gambar 1. Motif rumah adat *dulohupa*

Bentuk motif ini merepresentasikan rumah adat dengan ciri khas atap segitiga dan pilar-pilar vertikal, menggambarkan struktur bangunan tradisional yang kokoh. Menurut Udilawaty, (2024:71-76). Rumah adat *dulohupa*, sebagai salah satu simbol budaya yang ada di Gorontalo, merupakan representasi visual yang mendalam dari identitas lokal masyarakatnya. Terletak di Provinsi Gorontalo, Sulawesi, rumah adat ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan sejarah yang penting bagi komunitasnya.

Tahap Perancangan

Pada tahap perancangan langkah awal yang dilakukan adalah membuat pola batik dan pola karawo berdasarkan motif terpilih. Pada proses ini, motif terpilih yang digunakan adalah motif rumah adat Dulohupa. Pada pembuatan pola batik mempunyai dasar yang sama yaitu

bentuk rumah adat *dulohupa* yang diawali dengan menggambar desain pada kertas A3 menggunakan pensil. Setelah desain selesai, gambar tersebut disalin ke kertas minyak menggunakan spidol hitam agar garis-garisnya terlihat lebih jelas dan tegas. Selanjutnya, kertas minyak diletakkan di bawah kain, dan motif dipindahkan ke permukaan kain dengan menjiplak garis menggunakan pensil. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa motif batik tercetak dengan rapi, presisi, dan sesuai dengan rancangan awal.

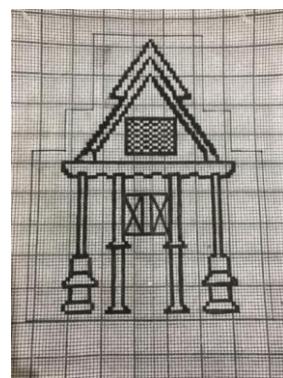


(2)

(3)

Gambar 2 dan 3. Proses Pemindahan Desain Pada Kertas Minyak dan Proses Penciplakan Desain Dari Kertas Minyak Ke Kain

Selanjutnya adalah pembuatan pola *karawo*, berbeda saat pembuatan pola batik, pola *karawo* dibuat terlebih dahulu pada kertas milimeter Block dengan menggunakan pensil dan kertas milimeter Block. Kertas ini digunakan untuk membantu agar ukuran dan bentuk motif lebih rapi dan sesuai persilangan kain.



Gambar 4 . Motif *Karawo* Pada Kertas Milimeter Block

Tahap Perwujudan

Pada tahap perwujudan dilakukan dalam dua teknik namun tahap proses yang tidak dapat dipisahkan karena dilakukan dengan tahapan secara sistematis yaitu teknik Batik dan teknik sulam *Karawo*, dimulai dari persiapan alat dan bahan hingga hasil akhir karya Batik *Karawo*. Berikut adalah alat dan bahan yang dipersiapkan untuk membuat Batik *Karawo*, yang mencakup perlengkapan untuk membatik dan menyulam *Karawo*.

Tabel 1. Persiapan Alat untuk *karawo*

NO	Nama Alat	Fungsi	Gambar
1	Jarum	Digunakan untuk mencabut benang serta sebagai alat menyulam	
2	Pemedangan	Digunakan untuk mengencangkan bahan/kain yang akan disulam	
3	Centimeter	Digunakan untuk mengukur bahan	
4	Gunting	Digunakan untuk menggunting kain	
5	Silet	Digunakan untuk mengiris/memotong benang	

Tabel 2. Persiapan Bahan untuk *karawo*

No	Nama Bahan	Fungsi	Gambar
1	Kain yang telah di canting	Sebagai tempat menyulam	
2	Benang	Benang digunakan untuk menyulam motif pada kain	

Tabel 3. Alat Untuk Membatik

No	Nama Alat	Fungsi	Gambar
1	Pensil	Digunakan untuk menggambar desain	
2	Canting	Berfungsi sebagai pengukir motif batik	
3	Gawangan	Berfungsi sebagai alat pelengkap yang berguna memudahkan para pembatik saat menaruh kain ditengah proses pencantingan	
4	Kompor dan wajan	memiliki fungsi untuk melelehkan lilin yang digunakan dalam membatik	

No	Nama Alat	Fungsi	Gambar
5	Sendok pengaduk	Digunakan untuk mengaduk pewarna, dan mengaduk garam diazonium	
6	Timbangan	digunakan untuk menimbang lilin serta pewarna yang dibutuhkan, agar mendapat komposisi yang pas	
7	Kursi kecil	Berfungsi sebagai tempat duduk pada saat mencanting	
8	Loyang/wadah	Sebagai wadah tempat untuk membilas kain	
9	Dandang	Digunakan untuk proses pelarutan lilin yang melekat pada kain	

Tabel 4. Persiapan Bahan Untuk Membatik

NO	Nama Bahan	Fungsi	Gambar
1	Kain	Berfungsi sebagai tempat melukis batik	
2	Kertas A3	Digunakan untuk menggambar desain	
3	Kertas minyak	Kertas minyak digunakan sebagai media cetak	
4	Malam batik	Malam atau lilin batik berfungsi untuk menutupi bagian-bagian tertentu pada kain agar tidak terkena pewarna saat proses pembuatan batik	
5	TRO	Digunakan untuk menghilangkan zat penghalang pada kain yang akan diwarna	

NO	Nama Bahan	Fungsi	Gambar
6	Napthol	Berfungsi sebagai pewarna yang digunakan pada kain batik	
7	Costic	Befungsi untuk melarutkan napthol	
8	Garam diazonium	Berfungsi sebagai pembangkit warna	
9	Soda abu	Digunakan untuk melepaskan lilin batik dengan lebih mudah pada saat pelorongan	

Tahapan Proses Pembuatan Batik Karawo

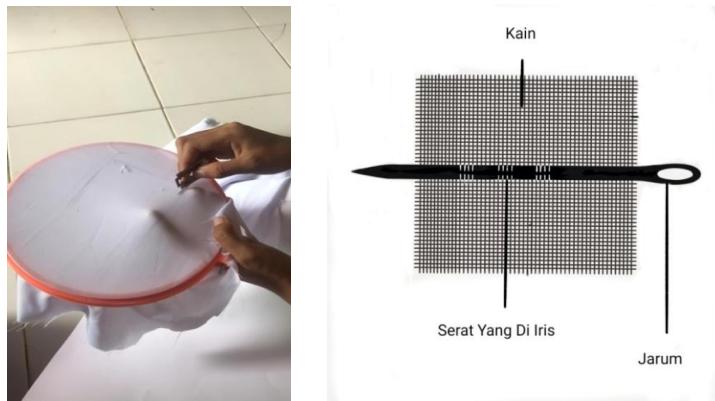
Untuk menghasilkan karya Batik *Karawo* yang menggabungkan teknik batik dan teknik sulam *Karawo* secara harmonis dalam satu selembar kain, diperlukan serangkaian tahapan yang dilakukan secara sistematis. Tahapan-tahapan ini mencakup proses dari persiapan awal hingga penyelesaian akhir karya. Adapun tahapan proses pembuatan Batik *Karawo* adalah pertama Proses Pemilihan Kain, Kain mori digunakan sebagai bahan utama dengan ukuran standar 2,5 meter x 1,5 meter. Pemilihan kain mori dikarenakan kain mori pada umumnya terbuat dari bahan katun sehingga mudah untuk di batik dan kain mori adalah kain yang mempunyai jenis persilangan dengan pola yang sangat sederhana yaitu silang polos (Hasdiana, dkk: 2012) sehingga pada proses pembuatan karawo mudah untuk melalui tahap iris cabut. Dan yang terpenting adalah penggunaan bahan ini dapat menghasilkan Batik *Karawo* yang berkualitas. Ke dua Proses Proses Pencantingan, langkah pertama dalam proses mencanting adalah memanaskan lilin batik (malam) hingga mencair. Setelah itu, malam cair digunakan untuk menggambar motif pada kain sesuai desain. Canting dipegang seperti pensil, dengan posisi ujungnya sedikit menghadap ke atas agar malam tidak mudah menetes.



Gambar 5. Proses Pencantingan

Tahap ke tiga melakukan proses iris cabut benang. Setelah proses mencanting selesai, langkah berikutnya adalah mengiris dan mencabut serat kain sebelum pewarnaan, dengan tujuan agar hasil akhir terlihat rapi dan berkualitas. Alat yang digunakan pada tahap ini adalah silet untuk mengiris dan jarum untuk mencabut serat kain. Pola yang akan dibentuk didasarkan

pada desain yang telah dibuat sebelumnya. Perhitungan jumlah benang yang diiris dan yang ditinggalkan dilakukan dengan teliti; dalam proses ini, empat benang diiris dan lima benang ditinggalkan. Untuk memudahkan penggerjaan, kain dipasang pada pemidangan. Selanjutnya, serat kain diiris mengikuti pola desain, kemudian dicabut untuk membentuk lubang yang nantinya digunakan sebagai area penyulaman. Setiap lubang kemudian diikat satu per satu menggunakan benang agar bentuknya tetap dan hasil sulaman tampak rapi. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi agar hasil akhir sulaman terlihat teratur dan bernilai estetis.



Gambar 6. Sketsa Pengirisan Serat Kain

Ke empat Proses Perendaman Kain Pada TRO, tujuan dari proses ini adalah agar warna lebih kuat menempel pada kain, tidak mudah luntur, dan tahan lama.



Gambar 7. Proses Perendaman Kain Pada TRO

Ke lima melakukan proses pewarnaan. Proses pewarnaan dilakukan menggunakan teknik napthol asol, yaitu teknik celup yang umum digunakan dalam pembuatan batik. Pewarna ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu napthol sebagai dasar warna dan garam diazonium sebagai pembangkit warna. Campuran larutan napthol dibuat dari 10 gram napthol, 6 gram natrium kaustik, dan 4 liter air. Sementara itu, larutan diazonium disiapkan dengan melarutkan 20 gram garam diazonium dalam air dingin secukupnya, lalu ditambahkan 4 liter air. Setelah kedua larutan siap, kain yang telah dibersihkan dicelupkan terlebih dahulu ke dalam larutan napthol dan didiamkan beberapa saat agar warna meresap secara merata. Selanjutnya, kain ditiriskan dan dicelupkan ke dalam larutan diazonium untuk memberikan warna tambahan sesuai desain. Proses

ini bertujuan agar warna menjadi lebih kuat dan tahan lama. Setelah pencelupan, kain dibilas hingga bersih menggunakan dua wadah air untuk memastikan tidak ada sisa bahan kimia. Proses pencelupan ini diulang sebanyak tiga kali untuk memastikan warna benar-benar meresap dengan sempurna.



Gambar 8. Pencelupan Kain Pada Laurutan Napthol dan Garam Diazonium

Langkah ke enam adalah Proses Pelorodan. Pelorodan adalah proses menghilangkan malam (lilin) dari kain setelah pewarnaan. Kain dicelup ke air mendidih yang dicampur abu soda. Air panas dan abu soda membantu meluruhkan malam. Kain dicelup dan diangkat beberapa kali sampai malam benar-benar hilang. Tujuannya agar kain bersih dan motif batik terlihat jelas.



Gambar 9. Proses Pelorodan

Langkah ke tujuh yaitu proses menyulam. Proses ini dimulai dengan memasukkan benang ke dalam jarum. Jarum yang sudah berisi benang kemudian dimasukkan ke lubang kain yang sebelumnya telah dicabut dan diikat seratnya. Setelah itu, lubang diisi dengan benang sulam secara berulang sesuai dengan motif yang telah dibuat.



Gambar 10. Proses Menyulam

Berikut adalah hasil karya kain Batik *Karawo* yang menggabungkan teknik membatik dan sulaman *Karawo*. Kain ini menampilkan motif yang terinspirasi dari bentuk dan ornamen rumah adat *Dulohupa*, yang merepresentasikan identitas budaya khas Gorontalo. Perpaduan dua teknik ini menciptakan komposisi visual yang harmonis sekaligus memperkuat nilai estetika dan makna simbolis dalam satu karya kain.



Gambar 11. Hasil Kain Batik *Karawo*

Pembahasan

Pemilihan alat dan bahan dalam pembuatan Batik *Karawo* menunjukkan keseimbangan antara tradisi dan efisiensi. Selain menggunakan alat tradisional seperti canting, juga diterapkan penggunaan alat modern seperti timbangan digital dan kompor listrik untuk mempercepat proses kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2010:45) yang menyatakan bahwa pemilihan alat dan bahan yang tepat sangat penting untuk menghasilkan batik berkualitas.

Kain mori digunakan sebagai bahan utama karena permukaannya halus, padat, dan mampu menyerap warna dengan baik, sejalan dengan pendapat Kurniadi (dalam Moerniati, 2013:11), kain mori memiliki kualitas benang dan anyaman yang baik sehingga ideal untuk proses membatik. Sifat ini juga sangat cocok untuk kebutuhan teknik *Karawo*, khususnya pada tahap pengirisan dan pencabutan serat kain. Menurut Hasdiana, kain mori adalah kain yang mempunyai jenis persilangan dengan pola yang sangat sederhana yaitu silang polos (Hasdiana, dkk: 2012) sehingga pada proses pembuatan karawo mudah untuk melalui tahap iris cabut. Pada tahap awal, *Karawo manila* dipilih sebagai motif dasar karena bentuknya lebih sederhana dibandingkan dengan *Karawo ikat*. Hariana (2012:80) juga menyebutkan bahwa *Karawo manila* lebih mudah dikerjakan sehingga cocok untuk pemula.

Dalam proses pewarnaan, penekanan diberikan pada takaran bahan kimia seperti napthol dan diazonium agar warna yang dihasilkan sesuai dengan desain dan tidak merusak kain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho, A. (2012:60) yang menegaskan pentingnya takaran bahan kimia yang tepat untuk menghasilkan warna yang kuat dan tahan lama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan Batik *Karawo* telah berjalan dengan cukup baik. Proses tersebut mencakup tahapan-tahapan yang sistematis dan sesuai dengan standar dalam pembuatan produk tekstil berkualitas. Selain itu, Batik *Karawo* yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri melalui motif khas yang mencerminkan perpaduan antara teknik batik dan sulaman *Karawo* sebagai wujud kearifan lokal yang terus dilestarikan. Keberhasilan ini menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan potensi daerah sekaligus mendukung pelestarian budaya melalui keterampilan yang terstruktur dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 1, pp. 292-301).
- Gustami, S. . (2004). Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hariana, D., dkk. (2012). *Analisa proses produksi sulaman Kerawang khas Gorontalo*. Prosiding Seminar Nasional, Yogyakarta, 80.
- Hasdiana, Sudana, I. W., Sakakibara, M., & Karuni, N. K. (2023). Influence of Various Factors on the Development of Karawo Traditional Textiles in Gorontalo Province, Indonesia. Mudra Jurnal Seni Budaya, 38(4), 385–394. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2350>
- Hasdiana, D., & Naini, U. (2012). Peningkatan Brand Image Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif. Laporan Hasil Penelitian (Tidak Terbit).
- Hasdiana, U., Naini, U., Mohamad, I., & Malanua, N. (2019). *Engineering Design of Traditional Gorontalo Motif for Learning Karawo Embroidery*. Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)* (hal. 327-332). Atlantis Press.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain—edisi Revisi. Penerbit Andi.
- Moerniati, & Encus, A. D. (2013). *Studi batik tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho, S., & Wulandari, R. (2012). *Teknologi pewarnaan tekstil*. Yogyakarta: Andi.
- Soedarso, S. P. (2000). *Pengantar apresiasi seni*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2010). *Teknik membatik untuk pemula*. Yogyakarta: Andi.
- Trixie, M. (2020). *Ragam Motif Batik Nusantara: Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Udilawaty, S., & Lasena, Y. (2024). Rumah Adat Dulohupa sebagai Identitas Visual Gorontalo. *Venustas*, 3(2), 71-76.
- Ulin Naini, H. (2021). Penciptaan teknik ecoprint dengan memanfaatkan tumbuhan lokal Gorontalo. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 2580-2208.
- Waty, M. (2019). Inovasi Karawo Batik. Gorontalo: Katalog.
- Yuningsih, S. (2018). Perancangan batik di Sekolah Menengah Kejuruan: Studi kasus SMK Negeri 14 Bandung Program Keahlian Kria Tekstil. *Jurnal Rupa*, 3(1), 14–15.